

## **TRADISI NARUP PADA MASYARAKAT MELAYU SAMBAS PERSPEKTIF NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM**

**Ma'ruf**

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia  
*marufzahrani999@gmail.com*

**Juliansyah**

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia  
*juliansyah.ptk17@gmail.com*

**Vidya Lestari**

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia  
*vidialestari011@gmail.com*

**Abstract:** *People consider that tradition is a crucial thing because it has a meaning that has been passed down from previous generations and is still carried out today. One of the traditions that becomes a focus is Narup tradition in the marriages of the Malay community in Sambas, Indonesia. The purpose of this article is to understand the values of Islamic education contained in the Narup Tradition. The research methods used interviews, observation, and documentation. The research results showed that Narup Tradition is a Malay community custom in weddings, which involves the Walimatul Ursy Council with traditional events such as reading Zikir Nazam and Zikir Al-barzanji at a location that is called as Tarup. The process of implementing the Narup tradition includes some steps such as land preparation, building Tarup, welcoming remarks, Serakalan, Prayer, eating Saprahan, and tearing down Tarup. From the perspective of Islamic educational values, there are values such as musawwah, deliberation, sincerity, trust, mutual cooperation, caring, responsibility, honesty, and discipline.*

**Keywords:** *Narup Tradition of the Sambas Malay Community, Wedding Event, Islamic Education Values*

**Abstrak:** Masyarakat menganggap tradisi sebagai sesuatu yang sangat penting karena memiliki makna yang diwariskan dari generasi sebelumnya dan masih terus dilaksanakan hingga saat ini. Salah satu tradisi yang menjadi fokus yaitu Tradisi *Narup* dalam pernikahan masyarakat Melayu Sambas, Indonesia. Tujuan dari artikel ini adalah untuk lebih memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi *Narup*. Metode penelitian yang digunakan melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi *Narup* merupakan kebiasaan masyarakat Melayu dalam pernikahan, yang melibatkan Majelis Walimatul Ursy dengan acara adat seperti membaca Zikir Nazam dan Zikir Al-barzanji di lokasi yang disebut Tarup. Proses pelaksanaan tradisi *Narup* mencakup langkah-langkah seperti persiapan lahan, pembangunan Tarup, kata sambutan,

Serakalan, Doa, makan Saprahan, dan merobohkan Tarup. Dari sudut pandang nilai-nilai pendidikan Islam, terdapat nilai-nilai seperti musawwah, musyawarah, ikhlas, tawakal, gotong royong, kepedulian, tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin.

**Kata Kunci:** Tradisi *Narup* Masyarakat Melayu Sambas, Majelis *Walimatul Ursy*, Nilai-nilai Pendidikan Islam

## A. PENDAHULUAN

Tradisi merupakan kebiasaan turun-temurun dalam masyarakat yang dianggap sebagai cara terbaik karena berasal dari nenek moyang. Ini mencakup benda material dan gagasan dari masa lalu yang masih ada dan dianggap sebagai warisan yang benar.<sup>1</sup> Meskipun tradisi terjadi berulang, hal ini tidak terjadi secara kebetulan atau disengaja. Terminologi "tradisi" berasal dari bahasa Inggris "Tradition," yang setara dengan bahasa Arab "Adah."<sup>2</sup> Istilah ini menyiratkan keterkaitan antara masa lalu dan masa kini, menunjukkan pewarisan yang masih relevan dalam perilaku masyarakat, baik dalam aspek dunia maupun kehidupan keagamaan.<sup>3</sup>

Jika menelisik di wilayah Provinsi Kalimantan Barat sendiri, mayoritas penduduknya beragama Islam serta memiliki berbagai macam tradisi yang bernafaskan Islam. Sebagaimana masyarakat suku Melayu yang berada di wilayah Desa Matang Labong Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. Tradisi tersebut merupakan sesuatu yang sakral dan dianggap sangat penting oleh masyarakat setempat karena pada saat pelaksanaannya penuh makna yang sudah turun-temurun dari zaman nenek moyang dan masih digunakan hingga saat ini.

---

<sup>1</sup> Salam Abdallah, "Islamic Ethics: An Exposition For Resolving Ict Ethical Dilemmas," *Journal Of Information, Communication And Ethics In Society* Vol. 8, No. 3 (August 10, 2010): 289-301, <https://doi.org/10.1108/14779961011071088>.

<sup>2</sup> Husna Nashihin And Puteri Anggita Dewi, "Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural" *Jurnal Islam Nusantara* Vol. 03, No. 02 (2019), 417-438.

<sup>3</sup> Asfi Yanti We And Puji Yanti Fauziah, "Tradisi Kearifan Lokal Minangkabau 'Manjujai' Untuk Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, No. 2 (November 16, 2020): 1339-51, <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V5i2.660>.

Mayoritas masyarakat Melayu Sambas dalam pelaksanaan perkawinan sudah sejak ratusan tahun telah memiliki dan mengamalkan berbagai adat dan upacaranya yang hingga saat ini masih terus dilakukan baik sebelum, saat perkawinan maupun sesudah perkawinan. Berbagai upacara adat tersebut pada akhirnya bermuara kepada satu tujuan menciptakan satu keluarga yang Sakinah dan Rahmah.<sup>4</sup>

Upaya masyarakat tersebut salah satunya adalah pada saat upacara perkawinan yang dilakukan harus menggunakan majelis *Walimatul Ursy* berupa acara adat yang menggunakan ritual adat di dalam suatu tempat yang disebut dengan Tarup.<sup>5</sup> Yusriadi menyatakan bahwa pembuatan Tarup adalah bagian krusial dalam pernikahan, terutama di kalangan orang Melayu Sambas. "Tarup" adalah istilah khusus bagi masyarakat Melayu Sambas, sedangkan kelompok lain menggunakan istilah dan pengaturan yang berbeda; contohnya, orang Jawa menyebutnya sebagai tenda.. Tarup adalah bangunan semi permanen yang dibuat dari bahan kayu berukuran 4x4 m<sup>2</sup> atau 4x5 m<sup>2</sup> per buah/ tuntung. Masyarakat yang mengadakan majelis *Walimatul Ursy* dengan menggunakan Tarup bekerja sama dalam membangun Tarup, mengelola fungsi Tarup sampai ke membongkar yang mereka sebut dengan tradisi *Narup*.<sup>6</sup>

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, artikel ini sangat penting untuk mengkaji tradisi *Narup*, karena seiring berjalannya waktu kelestarian pada tradisi *Narup* ini sudah mulai memudar dan tidak banyak dilakukan dan banyak masyarakat tidak ingin mengambil ribet dan susahny dalam urusan pelaksanaan tradisi *Narup*, melainkan beberapa masyarakat memilih untuk menyewa gedung agar lebih mudah dan praktis walaupun dana yang dikeluarkan untuk menyewa gedung lebih besar. Karena itu, artikel ini penting untuk di ketahui dan dianalisa terkait nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi

---

<sup>4</sup> Jawari, *Tokoh Adat Melayu Sambas* (Sambas, Desa Tanah Labang, 2023).

<sup>5</sup> A. Muin Ikram, *Kumpulan Makalah Karya* (Jakarta: Pustakan One Indonesia, 2022).

<sup>6</sup> Yusriadi, *Identitas Orang Melayu Di Hulu Sungai Sambas* (Pontianak: Iain Pontianak Press, 2019).

*Narup* sehingga dapat digunakan untuk mendidik masyarakat di setiap pelaksanaan tradisi *Narup*.<sup>7</sup>

Adapun tujuan artikel ini adalah untuk menggali lebih dalam terkait nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Narup* pada masyarakat melayu Sambas, Indonesia. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, artikel ini akan mengawali pembahasan dengan memberikan gambaran singkat tentang tradisi *Narup*, dilanjutkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Selanjutnya akan dibahas tradisi dalam Islam, tradisi *Narup* pada masyarakat melayu Sambas. Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dan berfokus pada tradisi *Narup* pada masyarakat melayu sambas dalam perspektif pendidikan Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menerapkan Model Miles and Huberman<sup>8</sup> dalam menganalisis data kualitatif. Model tersebut menekankan interaktivitas dan kelangsungan analisis data hingga diperoleh data yang lengkap. Teknik analisis data mencakup reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi guna memastikan konsistensi, kesetaraan, dan kepastian data yang diperoleh.

## **B. MENGGALI NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA TRADISI NARUP**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai merujuk pada aspek-aspek atau karakteristik yang bermanfaat atau esensial bagi kemanusiaan. Dalam bahasa Inggris, istilah "*Value*" digunakan, berasal dari kata Latin "*Valere*" yang berarti memiliki manfaat atau kegunaan.<sup>9</sup> Kata "*Value*" kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai "*nilai*," yang berasal dari

---

<sup>7</sup> Husna Nasihin And Putri Anggita Dewi, "Tradisi Islam Nusantara Prespektif Pendidikan Multikultural," *Jurnal Islam Nusantara* Vol. 03, No. 02 (2019): 417-38.

<sup>8</sup> Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J., *Qualitative Data Analysis, A Methods*, 3rd Ed. (Usa: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, Ui-Press., 2014).

<sup>9</sup> Mesh'al Kh. Metle, "The Influence Of Traditional Culture On Attitudes Towards Work Among Kuwaiti Women Employees In The Public Sector," *Women In Management Review* Vol. 17, No. 6 (September 1, 2002): 245-61, <https://doi.org/10.1108/09649420210441905>.

bahasa *valere* atau bahasa Prancis kuno *Valior*. Dengan singkat, nilai dapat diartikan sebagai harga.<sup>10</sup>

Menurut Septianti, nilai adalah sifat atau kualitas yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik fisik maupun spiritual.<sup>11</sup> Abu Ahmadi menambahkan bahwa nilai adalah keyakinan atau perasaan yang menjadi identitas, membentuk pola pikir, perasaan, keterkaitan, dan perilaku manusia. Secara umum, nilai merupakan sesuatu yang berharga, mendorong perilaku khas sesuai dengan kebenaran yang diyakini, dan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.<sup>12</sup>

Dari keterangan tersebut, bahwa nilai adalah hal yang berharga dan baik, seperti keyakinan atau perasaan yang membimbing perilaku manusia sesuai dengan kebenaran, memberikan manfaat untuk kehidupan fisik dan rohani. Pendidikan Islam, di sisi lain, merupakan usaha membimbing perilaku manusia, Dalam hidup, baik sendiri maupun bersama orang lain, kita bisa mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan mengembangkan potensi bawaan dan mengikuti ajaran Islam secara intelektual dan spiritual.

Menurut Muhammad Idrus Ramli, perlu dipahami bahwa Islam tidak anti budaya dan tidak anti tradisi. Dalam menyikapi budaya dan tradisi yang berkembang Islam akan menyikapinya dengan bijaksana, korektif dan selektif. Ketika sebuah tradisi tidak bertentangan dengan agama, maka Islam akan mengakui dan melestarikannya. Tetapi, jika bertentangan dengan nilai-nilai agama, maka Islam akan memberikan beberapa solusi, seperti menghapus atau meminimalisir kadar mafsadah dan madharat budaya tersebut. Ketika suatu tradisi masyarakat yang telah berjalan tidak dilarang dalam agama, maka dengan sendirinya menjadi bagian yang integral dari syari'ah Islam. Demikian

---

<sup>10</sup> Mulyana, R, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta, 2011).

<sup>11</sup> Ike Septianti, Devy Habibi Muhammad, And Ari Susandi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist," *Falasifa : Jurnal Studi Keislaman* Vol. 12, No. 02 (September 28, 2021): 23–32, <https://doi.org/10.36835/Falasifa.V12i02.551>.

<sup>12</sup> Ahmadi, Abu. Dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

ini sesuai dengan dalil-dalil Al-qur'an, Hadits dan atsar kaum salaf yang dipaparkan oleh para ulama dalam kitab-kitab.<sup>13</sup>

Dalam banyak tradisi, seringkali terkandung nilai-nilai budi pekerti yang luhur, dan Islam pun datang untuk menyempurnakannya. Oleh karena itu, didapati beberapa hukum syari'ah dalam Islam diadopsi dari tradisi jahiliah seperti hukum qasamah, diyat 'aqilah, persyaratan kafa'ah (keserasian sosial) dalam pernikahan, akad qiradh (bagi hasil), dan tradisi-tradisi baik lainnya dalam Jahiliyah.<sup>14</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Islam akan menyikapinya dengan bijaksana suatu tradisi, apalagi tradisi *narup* erat kaitannya dengan majlis *walimatul ursy*. Jika tidak bertentangan dengan agama maka tradisi tersebut akan tetap diakui dan dilestarikan, akan tetapi jika tradisi tersebut bertentangan maka akan dihilangkan atau diminimalisir kadar *mafsadah* dan *madharat* yang ada dalam suatu tradisi. Bagi Islam, tradisi adalah hal yang boleh dilakukan selagi tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini karena sebenarnya adanya syariat tidak berupaya menghapuskan tradisi yang telah ada, namun justru menyaringnya agar nilai-nilai yang dianut dan diaktualisasikan tidak bertolak belakang dengan nilai-nilai ajaran Islam.

### **C. TRADISI NARUP PADA MASYARAKAT MELAYU SAMBAS**

Desa Matang Labong secara historis terbentuk diawali dari Kampung Senyawan yang pada masa kepemimpinan kepala Kampung Japri H. Arsad tahun 1928 s/d 1966 sebelum masa jabatannya pada tahun 1964 terjadi pemekaran desa berdasarkan aspirasi masyarakat pada tahun 1964 menjadi dua yaitu Kampung Senyawan dan Kampung Sidang. Kepala Kampung Sidang dijabat oleh Ali Syamsudi Rahmad, dari tahun 1964 s/d 1988 dan kepala Kampung Japri H. Arsad masih menjabat selama dua tahun kedepan setelah itu

---

<sup>13</sup> M. Idrus Ramli., *Pribumisasi Islam, Memahami Islam Serta Relasinya Dengan Sosial Budaya Di Indonesia*. (Community of Santri Scholars of Ministry of Religious Affairs UIN Maliki (CSSMoRA)., 2015).

<sup>14</sup> Rika Oktaria Putri., *Tradisi, Filosofi Dan Beberapa Problem Keagamaan*. (Tulungagung: CV Ausi Media, 2021).

Kampung Senyawan dijabat oleh Rajimin H. Saini dari tahun 1967 s/d 1988. Berdasarkan Peraturan Pemerintah, pada tahun 1988 diadakan regiuping desa (penggabungan desa) yaitu (nama kampung dirubah menjadi desa) desa senyawan dan desa sidang menjadi satu desa yang dinamakan desa Matang Labong. Nama Matang Labong sendiri diambil dari nama bukit yang terletak di sebelah selatan desa.<sup>15</sup>

### **1. Mengenal Tradisi *Narup***

*Narup* adalah tradisi dalam masyarakat Melayu yang terjadi saat upacara pernikahan. Ritual ini melibatkan penggunaan *Walimatul Ursy*, yang mencakup acara adat dan pembacaan Zikir Nazam serta Zikir Benjanji di tempat bernama *Tarup*, tempat untuk menyambut tamu undangan. Tradisi *Narup* berasal dari bahasa arab yaitu تعرف-يتعرف yang artinya mengenal atau telah mengenal.<sup>16</sup> Dalam pelaksanaannya masyarakat membuat atau membangun tempat seperti tenda untuk mengumpulkan keluarga dan masyarakat sekitar dalam acara pernikahan dan mendengarkan pemberitahuan kepada semua orang bahwa tuan hajatan memperkenalkan ada sepasang calon suami istri yang ingin menikah.<sup>17</sup> Tradisi *Narup* merupakan kebiasaan masyarakat melayu yang dilakukan bersama-sama dalam pernikahan, mereka melakukan tradisi *Walimatul Ursy* dengan membaca doa dan ayat suci di tempat bernama *Tarup*, tempat berkumpulnya tamu undangan, keluarga, dan masyarakat sekitar. Tujuan utamanya adalah memberi tahu bahwa anak mereka akan menikah.

Tujuan dari tradisi *Narup* adalah untuk memberitahukan semua orang bahwa ada sepasang kekasih yang telah resmi menjadi suami istri agar informasi ini dapat dipahami masyarakat supaya tidak menimbulkan penilaian negatif akan fitnah bagi anak mereka. Tujuan dilaksanakannya tradisi *Narup* adalah sebagai tempat berkumpulnya keluarga, kerabat, dan masyarakat

---

<sup>15</sup> Mat Laseh, "Tokoh Agama Dikalangan Masyarakat Melayu" (Sambas, Desa Tanah Labang, 2023).

<sup>16</sup> Yusriadi, *Identitas Orang Melayu Di Hulu Sungai Sambas*.

<sup>17</sup> Mat Laseh, "Tokoh Agama Dikalangan Masyarakat Melayu."

sekitar agar mengetahui serta mengenal sepasang kekasih yang telah resmi menjadi suami istri, dan informasi ini dapat dipahami semua orang supaya tidak menimbulkan penilaian negatif bagi anak mereka. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Buraidah bin al-Hasbih ia berkata :

انه لا بد للعرس من وليمة

Artinya: “Sesungguhnya merupakan keharusan bagi pengantin untuk menyelenggarakan Walimatul” (HR. Buraidah bin al-Hasbih)<sup>18</sup>

*Walimatul Ursy* sebagai cara untuk mengumumkan pernikahan sepasang kekasih kepada khalayak ramai, agar tidak menimbulkan syubhat (kecurigaan) dari masyarakat kepada pasangan tersebut, dan orang tidak mengira telah melakukan perbuatan yang dilarang akan syara’ (berzina) karena khalayak tersebut belum tahu akan status mereka yang sudah resmi menikah.<sup>19</sup> Keterlibatan orang dalam tradisi *Narup* ini adalah dari keluarga besar kedua mempelai pengantin, warga sekitar, tokoh masyarakat serta tokoh agama dan lebih diuntungkan lagi kepada mereka yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bidang pernikahan yang ditentukan oleh masyarakat di Desa Matang Labong.

Pelaksanaan tradisi *Narup* ini pada saat diadakannya pernikahan masyarakat Melayu Sambas. Namun pelaksanaan tradisi *Narup* ini bisa saja tidak di lakukan tergantung pada faktor ekonomi Tuan hajatan, jika Tuan hajatan tergolong mampu dan mengundang tamu dengan jumlah banyak maka tradisi *Narup* ini dapat dilaksanakan dengan meriah, bahkan tidak terlaksana jika Tuan hajatan tergolong biasa-biasa saja. Alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi *Narup* ini adalah lahan kosong disekitar halaman rumah, kayu, papan, terpal, mur/baut/paku, kain, dan tikar.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail, *Ensiklopedia Hadits; Shahih Al-Bukhari 1, Terj. Masyhar Dan Muhammad Suhadi*, 1 (Jakarta: Almahira, 2011).

<sup>19</sup> Alfinna Ikke Nur Azizah, “Pengadaan Walimatul ‘Ursy Di Masa Pandemi Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Negara,” *Maqashid Jurnal Hukum Islam* Vol. 3, No. 2 (November 17, 2020): 52–65, <https://doi.org/10.35897/Maqashid.V3i2.430>.

<sup>20</sup> Mat Laseh, “Tokoh Agama Dikalangan Masyarakat Melayu.”

## 2. Prosedur Tradisi *Narup*

Tradisi *Narup* merupakan salah satu tradisi dari zaman nenek Moyang yang hingga kini masih di lakukan oleh penerusnya.<sup>21</sup> Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait proses Tradisi *Narup* secara umum adalah sebagai berikut:

### a. Pra kegiatan

Pra kegiatan yang dilaksanakan dalam tradisi *Narup* yakni sebagai berikut: (1) Mempersiapkan lahan untuk membangun Tarup yang berada di sekitar halaman dekat rumah tuan hajat. (2) Mengukur lahan untuk memperhitungkan alat dan bahan yang akan digunakan. (3) Mempersiapkan alat dan bahan untuk membangun Tarup, (4) Membangun *Narup* dari memasang kayu pondasi awal tulang bawah Tarup, (5) Memasang papan untuk lantai Tarup, (6) Memasang kayu untuk tiang Tarup, (7) Memasang kayu dan terpal untuk atap Tarup, (8) Memasang kain Geladak di sisi atas/dek Tarup juga kain di sisi kiri dan kanan Tarup, (9) Serta memasangkan tikar. (10) Musyawarah Bemeteng kegiatan tersebut untuk penentuan seksi panitia pernikahan serta menentukan orang yang bertugas dalam kelangsungan sesuai susunan acara pernikahan tersebut.<sup>22</sup> Berikut gambar pra kegiatan pembuatan Tarup pada masyarakat melayu Sambas.



**Gambar 1. Pra Kegiatan Pembuatan Tarup**

<sup>21</sup> Yusriadi, *Identitas Orang Melayu Di Hulu Sungai Sambas*.

<sup>22</sup> Jawari, *Tokoh Adat Melayu Sambas*.

b. Kegiatan Awal

Kegiatan awal dari tradisi *Narup* adalah penyampaian Kata Sambutan dari perwakilan tuan rumah dan wakil undangan yang berisi tentang ucapan terima kasih atas kehadiran para tamu undangan, memperkenalkan dan memohon doa restu untuk kedua mempelai agar menjadi pasangan yang Sakinah mawaddah warahmah, memohon maaf atas kata-kata yang disampaikan kurang berkenan, penyambutan yang kurang menyenangkan, tempat duduk yang kurang pas dengan pangkat dan jabatan, hidangan yang kurang sesuai dengan selera, dan mungkin kertas undangan yang salah dalam penulisan nama atau gelarnya.<sup>23</sup>



**Gambar 2.** Kegiatan awal dari tradisi *Narup*

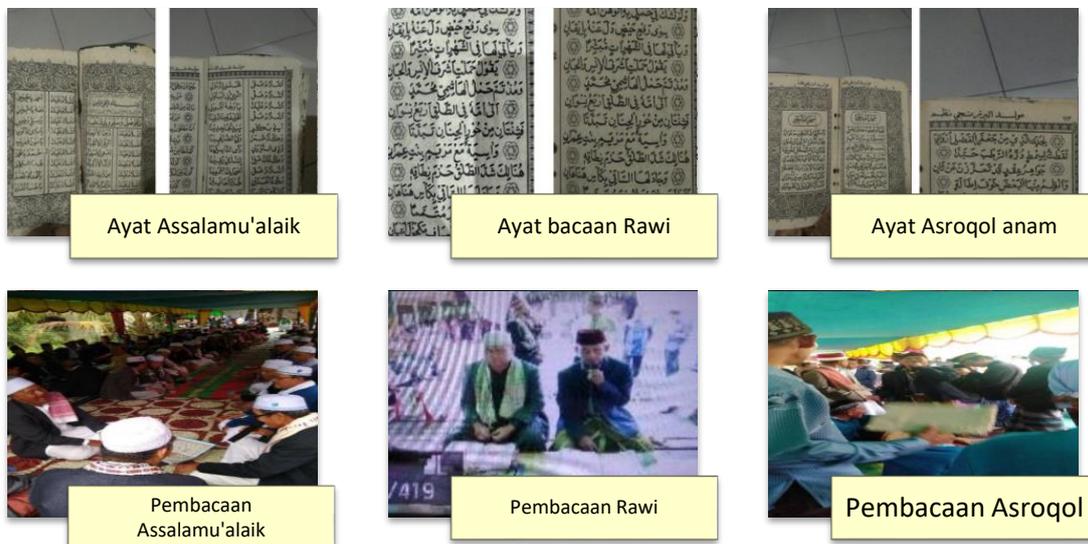
c. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam tradisi ini adalah pembacaan Assalamualaik dipandu pembawa surat, Pembacaan Rawi pasal satu dan Rawi pasal dua Asraqol Anam, Do'a dan Pandangan umum. Menurut Fathan Mun'im tradisi Serakalan, yang melibatkan pembacaan Kitab Barzanji dan makan Besaprah, merupakan suatu ritual tetap dalam pesta pernikahan masyarakat Melayu yang beragama Islam di kabupaten Sambas. Pelaksanaannya biasanya dilakukan di "Tarup," suatu panggung yang ditempatkan di depan rumah. Ritual ini masih tetap dilestarikan hingga hari ini. maupun disamping tuang rumah penyelenggaraan

<sup>23</sup> Mat Laseh, "Tokoh Agama Dikalangan Masyarakat Melayu."

acara pesta pernikahan.<sup>24</sup> Serakalan umumnya terdiri dari tiga bagian: Assalai, Rawi, dan Asyrokal. Pada bagian Assalai, pembacaan dilakukan bergantian sambil duduk dengan pemukulan gendang. Rawi dibacakan oleh seseorang tanpa alat musik awalnya. Seiring waktu, pembacaan Assalai dan Asyrokal mulai disertai oleh tar dan gendang, terinspirasi oleh tradisi Jepin dan Raddat dalam budaya masyarakat Melayu Sambas.<sup>25</sup>

Berdasarkan pendapat ahli tersebut sama halnya dengan hasil data wawancara dan observasi yang penulis lakukan. Pembacaan Assalamualaik, pembacaan Rawi pasal 1 dan Rawi pasal 2 yang di baca oleh orang tertentu tanpa iringan gendang, sedangkan Asraqol anam juga sama pelaksanaannya dengan dibaca secara bergantian dan diiringi dengan irama yang berbeda. Setelah Serakalan selesai dan proses Belarak dari kedua pengantin telah sampai di pelaminan diakhiri dengan pembacaan doa oleh pemimpin doa. Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan inti dalam tradisi *Narup* adalah berlangsungnya ritual adat Serakalan dan diakhiri dengan pembacaan doa.



Gambar 3. Kegiatan inti dalam tradisi *Narup*

<sup>24</sup> Fathan Munin, "Eksistensi Tradisi Pembacaan Assalai/ Asy' rakal Dan Makan Besaprah Pada Pesta Pernikahan Masyarakat Melayu Kabupaten Sambas Perspektif Ekonomi Islam," *Jurnal Khatulistiwa* Vol. 7, No. 2 (2017) DOI: 10.24260/khatulistiwa.v7i2.950.

<sup>25</sup> Mat Laseh, "Tokoh Agama Dikalangan Masyarakat Melayu."

d. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir dari tradisi *Narup* yaitu: Tamu undangan diberi hidangan oleh tuan hajat dengan makan *Saprahan*. Melepaskan/ merobohkan kerangka *Tarup* dimulai dari melipat tikar, melepaskan kain *Geladak*, terpal, kayu atap, kayu tiang, papan lantai, pondasi awal/ alas bawah *Tarup*, tak lupa juga untuk membersihkan lahan dari sampah pasca acara pernikahan.<sup>26</sup>



**Gambar 4. Kegiatan akhir dari tradisi *Narup***

**D. NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *NARUP***

Nilai- nilai pendidikan Islam pada tradisi *Narup* pada masyarakat melayu Desa Matang Labong Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas, terbagi dalam 3 unsur yaitu: akidah, ibadah, dan akhlak, sebagai berikut:

**1. Unsur Akidah**

Secara etimologi, "aqidah" berasal dari kata 'aqada' yang berarti ikatan atau keterkaitan.<sup>27</sup> Dalam Islam, aqidah adalah keyakinan seseorang terhadap Allah sebagai Pencipta alam semesta. Pada tradisi *Narup* setidaknya terdapat dua nilai yaitu:

a. Nilai *Musawwah*

Persamaan (*Al-Musawwah*) adalah keyakinan bahwa semua manusia setara, tidak peduli jenis kelamin, ras, atau suku bangsa.<sup>28</sup> Penilaian tertinggi

<sup>26</sup> Jawari, *Tokoh Adat Melayu Sambas*.

<sup>27</sup> Dadang Sundawa And Ludovikus Bomans Wadu, "Implementasi Nilai Karakter Religius Dalam Tradisi Bersih Desa," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* Vol. 6, No. 2 (December 31, 2021): 77-82, <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i2.6488>.

<sup>28</sup> Robiah Awaliyah, "Nilai-Nilai Pernikahan Ideal Perspektif Hadis dalam Film *Twivortiare*," *Jurnal Riset Agama* Vol. 2, No. 2 (May 19, 2022): 35-57, <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.16934>.

terletak pada ketakwaan, yang hanya diketahui oleh Allah. Ini merupakan kelanjutan dari prinsip persaudaraan di antara orang yang beriman, yang kemudian melibatkan persaudaraan kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti. (Q.S Al-Hujurat: 13)<sup>29</sup>

Nilai *Musawwah* dalam tradisi *Narup* tampak pada kebersamaan masyarakat Desa Matang Labong untuk berkumpul dari semua elemen masyarakat dari yang tua, remaja, dan anak-anak untuk saling tolong-menolong demi terwujudnya pembangunan Tarup yang telah direncanakan pada saat Bemeteng dan hal-hal yang harus dipersiapkan untuk acara pernikahan. Tata krama pergaulan dengan yang muncul antar sesama dapat menciptakan kehidupan saling menghormati, meningkatkan toleransi, mewujudkan kehidupan yang adil dan sejahtera, serta menegaskan bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama di sisi Allah tanpa memandang suku.<sup>30</sup>

#### b. Nilai Musyawarah

Musyawarah adalah ajaran Islam yang sangat penting karena melalui proses ini, manusia dapat menyelesaikan masalah kehidupan dengan bijaksana.<sup>31</sup> Musyawarah juga memunculkan sifat-sifat terpuji, seperti pengertian dan pengakuan terhadap pandangan orang lain meskipun ada

---

<sup>29</sup> Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

<sup>30</sup> Awaliyah, “Nilai-Nilai Pernikahan Ideal Perspektif Hadis Dalam Film *Twivortiare*.”

<sup>31</sup> Muhammad Roy Purwanto, *Teori Hukum Islam Dan Multikulturalisme* (Tebuireng, Jawa Timur, Indonesia: Pustaka Tebuireng, 2016).

perbedaan. Islam menuntun umatnya untuk bermusyawarah sesuai dengan firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۝

Artinya: “(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka; (QS. Ash-Shura : 38).<sup>32</sup>

Dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan maka sudah seharusnya mengadakan musyawarah. Dengan musyawarah kita bisa bertukar pendapat antara satu dengan yang lainnya. Nilai musyawarah dalam tradisi *Narup* tampak pada masyarakat Desa Matang Labong yang tengah melakukan Bemeteng, dipimpin oleh seseorang yang memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang pernikahan masyarakat Melayu Sambas serta memilih bukan dengan hasil pungutan suara namun berdasarkan pertimbangan masalah. Musyawarah sebagai salah satu pedoman bagi umatnya dalam kehidupan untuk menentukan atau menuntaskan persoalan umum yang dihadapi dalam skala rumah tangga, masyarakat maupun negara.<sup>33</sup> Hasil Musyawarah terhadap pembagian tugas kerja dari masing-masing seksi atau petugas dilakukan dengan penuh tanggungjawab dan yang tidak mendapatkan tugas kerja, juga tetap memiliki kewajiban mengingatkan atau sebagai pembantu umum.

## 2. Unsur Ibadah

Ibadah adalah perilaku patuh kepada Allah, dilakukan dengan tulus untuk meraih keridhaan-Nya. Termasuk tindakan sesuai perintah Allah dan contoh Rasul, seperti shalat, zakat, dan puasa. Ini merupakan momen istimewa untuk menjalin hubungan langsung antara hati manusia dan Allah, membentuk

---

<sup>32</sup> Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

<sup>33</sup> Mohd Faez Bachok Et Al., “Effectiveness Of Traditional Malaysian Vegetables (Ulam) In Modulating Blood Glucose Levels,” *Asia Pacific Journal Of Clinical Nutrition* 23, No. 3 (January 1, 2014), <https://doi.org/10.6133/apjcn.2014.23.3.01>.

ikatan yang membuat hati kembali kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan.<sup>34</sup> Adapun nilai ibadah yang terdapat dalam tradisi ini ialah:

a. Nilai Ikhlas

Kata "Ikhlas" berasal dari kata Arab "Akhlasa," yang mengandung makna bersih, lurus, dan suci.<sup>35</sup> Allah menginstruksikan kita untuk menjalani kehidupan dengan tulus dan bersih dalam melakukan berbagai tindakan sebagaimana firmanNya:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هَٰ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ  
وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: "Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar). (Q.S Al-Bayyinah: 5)<sup>36</sup>

Surah tersebut mengajarkan bahwa kita perlu menjalankan ajaran agama dengan tulus, termasuk sholat dan zakat, semata-mata untuk mencari ridho Allah. Semua ini terkait erat dengan tradisi keagamaan. Nilai ikhlas yang terdapat dalam tradisi *Narup* tampak pada keikhlasan masyarakat Desa Matang Labong melakukan pekerjaan dengan sungguh- sungguh dimulai dari merencanakan, membangun, dan merobohkan bangunan Tarup. Ikhlas tersebut terbukti dari mereka yang tidak menolak saat diberi amanah untuk bekerja dan melakukannya tanpa paksaan dan tanpa mengungkit-ungkitnya apalagi meminta dibayar atau diupah. Karna semua nya dikerjakan semata-mata mengharapkan ridho Allah SWT bukan karna memenuhi permintaan dari tuan hajat.

---

<sup>34</sup> Ana Rosilawati, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Pontianak: Iain Pontianak Press, 2013). 135

<sup>35</sup> Ahmad Muhakamurrohan, "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi," *Ibda` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, No. 2 (January 1, 1970): 109-18, <https://doi.org/10.24090/Ibda.V12i2.440>.

<sup>36</sup> Al-Qur'an Kementerian Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

b. Nilai Tawakkal

Tawakkal, menurut Ahmadi, adalah mempercayakan sepenuhnya hati kepada Allah setelah berusaha dan berdoa.<sup>37</sup> Ini berarti yakin bahwa Allah adalah Maha Pemberi Rezeki, Maha Pemurah, dan Maha Kaya. Jika usaha berhasil, itu adalah anugerah yang harus disyukuri tanpa sombong.<sup>38</sup> Jika tidak, tetaplah berusaha dan yakin bahwa keberhasilan akan datang pada waktunya, karena hasil akhirnya sepenuhnya di tangan Allah, sebagaimana firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَنْ يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ٤

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah (yang dianugerahkan) kepadamu ketika suatu kaum bermaksud hendak menyerangmu dengan tangannya, lalu Dia menahan tangan (mencegah) mereka dari kamu. Bertakwalah kepada Allah dan hanya kepada Allahlah hendaknya orang-orang mukmin itu bertawakkal. (QS.Al-Maidah: 11)<sup>39</sup>

Nilai tawakkal dalam tradisi *Narup* tampak pada semua orang yang terlibat dalam pernikahan ini tidak menyewa pawang hujan sebagai kelancaran selama acara pernikahan berlangsung, melainkan kesungguhan mereka dalam bekerja, berdoa dan menyerahkan hasil pekerjaannya kepada Allah tanpa menghitung berapa kerugian dan keuntungan yang didapat dari pekerjaan tersebut. Pada dasarnya orang yang menyertakan tawakkal dalam tindakan dan usahanya akan berdampak baik terhadap kepribadiannya.

### 3. Unsur Akhlak

Menurut Rosilawati, kata akhlak berasal dari kata jamak *khilqun* atau *khuluqun* dengan arti yang sama seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Kata akhlak dan khuluq keduanya digunakan dalam Al-Qur'an,<sup>40</sup> yaitu:

---

<sup>37</sup> Ahmadi, Abu. Dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. 150

<sup>38</sup> Sundawa and Wadu, "Implementasi Nilai Karakter Religius dalam Tradisi Bersih Desa". *Jurnal Moral Kemasyarakatan* Vol. 6, No. 2 (Desember 31, 2021): 77-82. <https://doi.org/10.21067/Jmk.V6i2.6488>

<sup>39</sup> Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

<sup>40</sup> Ana Rosilawati, *Ilmu Pendidikan Islam*. 136

## وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS.Al-Qalam: 4)<sup>41</sup>

Akhlak adalah karakter batin yang mendorong perilaku tanpa perlu pertimbangan terlebih dahulu.<sup>42</sup> Jika perilaku baik, akhlak dianggap baik; sebaliknya, jika perilaku buruk, akhlak dianggap buruk. Dalam tradisi *Narup*, nilai-nilai akhlak dijelaskan sebagai berikut:

### a. Nilai Gotong Royong

Gotong royong adalah perilaku positif yang berkontribusi pada kemajuan desa dan sebaiknya dijaga sebagai manifestasi kebiasaan bekerja bersama.<sup>43</sup> Nilai gotong royong dalam tradisi *Narup* tampak pada mereka yang bekerjasama, bahu-membahu melakukan pekerjaan berdasarkan seksi dan fungsi kerjanya masing-masing dan gotong royong merupakan budaya masyarakat suku melayu setiap kali mereka melangsungkan perayaan pernikahan dan tidak dapat dihilangkan dari ajaran Islam. Islam menganjurkan kita untuk saling bergotong royong. Karna Islam telah mengatur hal tersebut dengan indahnyanya seperti firman Allah SWT:

وَتَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
الْعِقَابِ

Artinya: “Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS. Al-Maidah : 2)<sup>44</sup>

<sup>41</sup> Al-Qur'an Kementerian Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

<sup>42</sup> Glenn Hardaker And Aishah Ahmad Sabki, *Pedagogy In Islamic Education: The Madrasah Context* (Emerald Publishing Limited, 2018), <https://doi.org/10.1108/9781787545311>.

<sup>43</sup> Heru Juabdin Sada, Rijal Firdaos, and Yunita Sari, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nemui Nyimah di Masyarakat Lampung Pepadun,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (November 30, 2018): 311, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3632>.

<sup>44</sup> Al-Qur'an Kementerian Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

Ayat tersebut menyiratkan pesan tentang pentingnya saling tolong-menolong dan mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan.<sup>45</sup> Selain itu, juga menekankan untuk menjauhi perbuatan yang buruk sejauh mungkin. Seseorang memiliki kemampuan yang sangat terbatas dalam mengerjakan sesuatu, maka diperlukan orang lain untuk mempercepat suatu pekerjaan. Dengan bergotong royong sesuatu yang dikerjakan akan lebih mudah, lancar, dan lebih ringan serta cepat selesai. Khususnya dalam hidup bermasyarakat wajib tiap-tiap individu untuk saling membantu karena mempunyai kesadaran diri bahwa setiap manusia sadar bahwa mereka merupakan makhluk sosial yang tentunya punya rasa ketergantungan pada sesama.

b. Nilai Kepedulian

Kepedulian dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis. Pertama, kepedulian pribadi suka dan duka, di mana perhatian timbul tanpa memandang situasi baik senang maupun sedih, dengan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Kedua, kepedulian pribadi dan bersama, yang muncul dari dorongan hati pribadi tetapi juga memerlukan kerjasama dan berkelanjutan. Ketiga, kepedulian yang mendesak, yang bersifat kepentingan bersama dan harus diutamakan.<sup>46</sup>

Nilai kepedulian dalam tradisi *Narup* tampak pada sapaan yang mengisyaratkan kepedulian diantara mereka seperti panggilan khas suku Melayu yang mana panggilan tersebut menunjukkan ramah tamah dan sopan santun mereka dari yang tua hingga yang muda, saling menanyakan keadaan atau hal ikhwal tentang sehat dan sakit, kehidupan keluarga dan kehidupan sehari-hari sesama tamu atau pekerja yang hadir maupun tidak hadir. Tertanamnya nilai kepedulian antar sesama juga sebuah sikap dan tindakan yang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga simpati untuk

---

<sup>45</sup> Abdul Wahab Rosyidi, "Doa Dalam Tradisi Islam Jawa," *El-Harakah* Vol. 14, No. 1, (December, 2012), <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2199>.

<sup>46</sup> Yeni Mastuti, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Dang-Idang Masyarakat Kayu Agung," *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra* 12, No. 1 (June 24, 2016): 87, <https://doi.org/10.26499/Und.V12i1.551>.

membantu kesulitan orang lain. Kepedulian seseorang melahirkan kepekaan hati untuk terlibat disemua kegiatan masyarakat, maka dari itu adanya rasa tanggungjawab atas kesulitan yang dihadapi oleh saudara sendiri maupun kepada orang lain sesuai fiman Allah SWT:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ء

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati. (QS. Al-Hujurat : 10)<sup>47</sup>

c. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah cara kita melaksanakan tugas dan kewajiban kepada diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan. Bertanggung jawab mencerminkan tingkat kesadaran seseorang terhadap semua tindakan, baik yang disengaja maupun tidak.<sup>48</sup> Bertanggung jawab adalah sesuatu yang harus diterima oleh seseorang dan amanah adalah sesuatu yang dititipkan kepada seseorang. Jika seseorang bertanggung jawab dan menjalankan amanah maka seseorang tersebut memiliki akhlak terpuji. Allah SWT berfirman:

رَفِيعَ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ

Artinya: “(Dialah) Yang Maha Tinggi derajat-Nya, yang memiliki ‘Arasy, yang menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya agar memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari Kiamat). (Q.S Ghafir: 15)<sup>49</sup>

Berdasarkan ayat di atas, manusia memiliki fungsi dan tanggung jawab, sehingga penciptaan manusia memiliki makna dan tujuan. Nilai tanggung jawab dalam tradisi *Narup* terlihat pada kesungguhan mereka dalam menerima tugas. Mereka saling mengingatkan dan menolong satu sama lain dalam proses kerja. Rencana yang diatur, baik secara lisan maupun tertulis, menjadi panduan bagi setiap bagian yang ditugaskan. Setelah kegiatan selesai, mereka

---

<sup>47</sup> Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

<sup>48</sup> Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. (yogyakarta: Gava Media, 2013).

<sup>49</sup> Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

bertanggung jawab bersama dan mempertanggungjawabkan hasil kerja secara kolektif.

d. Nilai Pemurah

Pemurah adalah individu yang senang memberikan, tidak kikir, dan berhati lapang.<sup>50</sup> Mereka suka memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, memberikan manfaat kepada orang lain, dan selalu peduli terhadap kebaikan dan kepentingan sesama.<sup>51</sup> Kebiasaan ini membuat kehidupan memiliki makna dan dicirikan oleh akhlak terpuji. Orang pemurah dengan sukarela memberikan pertolongan dan kebaikan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau perlakuan serupa. Motivasi utama mereka adalah meraih ridho Allah SWT sebagaimana firmanNya:

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا

Artinya: “Mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan. (Mereka berkata,) “Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanya demi rida Allah. Kami tidak mengharap balasan dan terima kasih darimu. ( QS. Al-Insan : 8-9)<sup>52</sup>

Nilai pemurah dalam tradisi *Narup* tampak pada kesediaan Tuan hajatan atau pun mereka yang terlibat dalam tradisi ini untuk memberikan apa yang diperlukan bagi kelangsungan acara pernikahan. Masyarakat memberikan batang kelapa untuk alas pondasi *Narup* sesuai yang diperlukan dalam membangun *Narup*, juga pada saat ngantar pakatan kepada tuan hajatan. Nilai pemurah yang ada dalam diri seseorang bukan karna ia membantu lantas mengharapkan apa-apa, melainkan membantu tanda mengandai-andai atau berharap hal yang baik dari seseorang yang ditolong tersebut. Harapannya hanya ridho Allah dan bukan balasan yang baik atau apapun itu dari orang lain.

---

<sup>50</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2013).

<sup>51</sup> Jawad Syed and Abbas J. Ali, “Principles of Employment Relations in Islam: A Normative View,” *Employee Relations* 32, no. 5 (August 17, 2010): 454–69.

<sup>52</sup> Al-Qur’an Kementerian Agama Ri, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*.

e. Nilai Jujur

Menurut Mohammad Mustari, jujur adalah usaha manusia untuk menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik pada dirinya sendiri maupun orang lain.<sup>53</sup> Nilai jujur dalam tradisi *Narup* tampak pada biaya sewa yang dikeluarkan oleh tuan hajatan sesuai dengan kebutuhan yang telah disepakati dengan bidang pekerja Tarup. Karna setelah selesai pembangunan Tarup maka dilaporkan secara apa adanya perihal pemasukan dan pengeluaran untuk pembangunan Tarup. Karena sejatinya, sifat dan perilaku jujur seharusnya menjadi identitas setiap umat Islam.<sup>54</sup> Hal ini karena Rasulullah SAW telah memberikan contoh melalui sejarah-Nya dan hadits, seperti yang dijelaskan berikut ini: “Dari Abdullah bin Masud, Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Jujur itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa kesurga.” (HR. Bukhari).<sup>55</sup>

f. Nilai Disiplin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin adalah ketaatan terhadap peraturan, menunjukkan kesediaan hati untuk mematuhi aturan yang telah disepakati, mempermudah urusan hidup.<sup>56</sup> Nilai disiplin dalam tradisi *Narup* tampak pada disiplin tempat dan waktu bagi semua orang yang terlibat dalam tradisi *Narup* serta seksi atau petugas panitia pernikahan sesuai kesepakatan agenda kegiatan yang sejak dari perencanaan sampai hari besar acara dan setelah acara pernikahan. Disiplin adalah patuh pada aturan, mengikuti pengawasan, dan pengendalian. Ini penting untuk kehidupan dunia dan akhirat, dan jika dilakukan dengan seimbang, membawa orang beriman

---

<sup>53</sup> Mustari, Muhamad, and M. Taufiq Rahman., *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kencana, 2011).

<sup>54</sup> Sundawa and Wadu, “Implementasi Nilai Karakter Religius dalam Tradisi Bersih Desa”. *Jurnal Moral Kemasyarakatan* Vol. 6, No. 2 (December 31, 2021): 77-82. <https://doi.org/10.21067/Jmk.V6i2.6488>

<sup>55</sup> Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari 1*, Terj. Masyhar Dan Muhammad Suhadi,.

<sup>56</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

menuju kesuksesan.<sup>57</sup> Karena itu, Allah menyarankan orang beriman untuk mempraktikkan disiplin sebagaimana firmanNya:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ  
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: "Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al-Qashash : 77)<sup>58</sup>

## E. KESIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Tradisi *Narup* merupakan kebiasaan dalam pernikahan masyarakat Melayu. Mereka melaksanakan tradisi ini dengan mengadakan Majelis Walimatul Ursy yang mencakup acara adat dan ritual adat, seperti membaca Zikir Nazam dan Zikir Al-barzanji di area bernama Tarup. Fungsi Tarup adalah sebagai tempat untuk menampung tamu undangan, keluarga, kerabat, dan masyarakat sekitar, dengan pemberitahuan dari tuan hajatan bahwa anak mereka akan menikah. Proses pelaksanaan tradisi *Narup* melibatkan langkah-langkah seperti persiapan lahan, pembangunan Tarup, serta berbagai kegiatan mulai dari kata sambutan, Serakalan, Doa, makan Saprahan, hingga merobohkan Tarup.

Dalam perspektif nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Tradisi *Narup*, teridentifikasi beberapa aspek seperti kebersamaan, musyawarah, ikhlas, tawakal, gotong royong, kepedulian, tanggung jawab, kemurahan hati, kejujuran, dan disiplin. Contohnya, nilai kebersamaan tercermin dalam tolong-menolong antar-generasi, dan nilai kepedulian terlihat melalui sapaan khas suku Melayu yang menunjukkan kepedulian di antara anggota masyarakat dari yang tua hingga yang muda. Kemudian, nilai kejujuran terlihat saat membayar

---

<sup>57</sup> H Iin Wariin Basyari, "NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM) TRADISI MEMITU PADA MASYARAKAT CIREBON (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu)," n.d.

<sup>58</sup> Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

sewa alat dan bahan pembuatan Tarup, sementara nilai disiplin tercermin dalam kedisiplinan tempat dan waktu sesuai kesepakatan agenda kegiatan yang telah direncanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Muin Ikram. *Kumpulan Makalah Karya A. Muin Ikram*. Jakarta: Pustakan One Indonesia, 2022.
- Abdallah, Salam. "Islamic Ethics: An Exposition For Resolving Ict Ethical Dilemmas." *Journal Of Information, Communication And Ethics In Society* Vol. 8, No. 3 (August 10, 2010): 289-301. <https://doi.org/10.1108/14779961011071088>.
- Ahmadi, Abu. Dkk. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail, *Ensiklopedia Hadits; Shahih Al-Bukhari 1, Terj. Masyhar Dan Muhammad Suhadi*,. 1. Jakarta: Almahira, 2011.
- Al-Qur'an Kementerian Agama Ri. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Ana Rosilawati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2013.
- Awaliyah, Robiah. "Nilai-Nilai Pernikahan Ideal Perspektif Hadis Dalam Film Twivortiare." *Jurnal Riset Agama* Vol. 2, No. 2 (May 19, 2022): 35-57. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.16934>.
- Basyari, H Iin Wariin. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu)," N.D.
- Daryanto. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2013.
- Hardaker, Glenn, And Aishah Ahmad Sabki. *Pedagogy In Islamic Education: The Madrasah Context*. Emerald Publishing Limited, 2018. <https://doi.org/10.1108/9781787545311>.
- Jawari. *Tokoh Adat Melayu Sambas*. Sambas, Desa Tanah Labang, 2023.
- M. Idrus Ramli. *Pribumisasi Islam, Memahami Islam Serta Relasinya Dengan Sosial Budaya Di Indonesia*. Community Of Santri Scholars Of Ministry Of Religious Affairs Uin Maliki (Csmora), 2015.

- Mastuti, Yeni. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Dang-Idang Masyarakat Kayu Agung." *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra* 12, No. 1 (June 24, 2016): 87. <https://doi.org/10.26499/Und.V12i1.551>.
- Mat Laseh. "Tokoh Agama Dikalangan Masyarakat Melayu." Sambas, Desa Tanah Labang, 2023.
- Metle, Mesh'al Kh. "The Influence Of Traditional Culture On Attitudes Towards Work Among Kuwaiti Women Employees In The Public Sector." *Women In Management Review* Vol. 17, No. 6 (September 1, 2002): 245-61. <https://doi.org/10.1108/09649420210441905>.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. *Qualitative Data Analysis, A Methods*. 3rd Ed. Usa: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, Ui-Press., 2014.
- Mohd Faez Bachok, Barakatun-Nisak Mohd Yusof, Amin Ismail, And Azizah Abdul Hamid. "Effectiveness Of Traditional Malaysian Vegetables (Ulam) In Modulating Blood Glucose Levels." *Asia Pacific Journal Of Clinical Nutrition* Vol. 23, No. 3 (January 1, 2014). <https://doi.org/10.6133/Apjcn.2014.23.3.01>.
- Muhakamurrohman, Ahmad. "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi." *Ibda` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* Vol. 12, No. 2 (January 1, 1970): 109-18. <https://doi.org/10.24090/Ibda.V12i2.440>.
- Mulyana, R. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Munin, Fathan. "Eksistensi Tradisi Pembacaan Assalai/Asy'rakal Dan Makan Besaprah Pada Pesta Pernikahan Masyarakat Melayu Kabupaten Sambas Perspektif Ekonomi Islam." *Jurnal Khatulistiwa* Vol. 7, No. 2 (2017).
- Mustari, Muhamad, And M. Taufiq Rahman. *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nasihin, Husna, dan Putri Anggita Dewi. "Tradisi Islam Nusantara Prespektif Pendidikan Multikultural." *Jurnal Islam Nusantara* Vol. 03, No. 02 (2019): 417-38.
- Nur Azizah, Alfinna Ikke. "Pengadaan Walimatul 'Ursy Di Masa Pandemi Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Negara." *Maqashid Jurnal Hukum Islam* Vol. 3, No. 2 (November 17, 2020): 52-65. <https://doi.org/10.35897/Maqashid.V3i2.430>.
- Purwanto, Muhammad Roy. *Teori Hukum Islam Dan Multikulturalisme*. Tebuireng, Jawa Timur, Indonesia: Pustaka Tebuireng, 2016.
- Rika Oktaria Putri. *Tradisi, Filosofi Dan Beberapa Problem Keagamaan*. Tulungagung: Cv Ausi Media, 2021.
- Rosyidi, Abdul Wahab. "Doa Dalam Tradisi Islam Jawa." *El-Harakah*, Vol. 14, No. 1 (December, 2012). <https://doi.org/10.18860/El.V0i0.2199>.

- Sada, Heru Juabdin, Rijal Firdaos, And Yunita Sari. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nemui Nyimah Di Masyarakat Lampung Pepadun." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, No. 2 (November 30, 2018): 311. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3632>.
- Septianti, Ike, Devy Habibi Muhammad, And Ari Susandi. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist." *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 12, No. 02 (September 28, 2021): 23-32. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.551>.
- Sundawa, Dadang, And Ludovikus Bomans Wadu. "Implementasi Nilai Karakter Religius Dalam Tradisi Bersih Desa." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* Vol. 6, No. 2 (December 31, 2021): 77-82. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i2.6488>.
- Syed, Jawad, And Abbas J. Ali. "Principles Of Employment Relations In Islam: A Normative View." *Employee Relations* 32, No. 5 (August 17, 2010): 454-69. <https://doi.org/10.1108/01425451011061630>.
- We, Asfi Yanti, And Puji Yanti Fauziah. "Tradisi Kearifan Lokal Minangkabau 'Manjulai' Untuk Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, No. 2 (November 16, 2020): 1339-51. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.660>.
- Yusriadi. *Identitas Orang Melayu Di Hulu Sungai Sambas*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2019.